

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan teori

2.1.1. Teori Stakholder

Teori Stakholder merupakan salah satu teori utama yang banyak digunakan untuk mendasari penelitian tentang Kinerja lingkungan. Definisi *Stakeholder* menurut Ghozali & Chairiri (2012) adalah sistem yang jelas didasarkan pada pandangan organisasi dan lingkungannya, dan terkait dengan karakter kompleks dan dinamis dari interaksi di antara mereka. Stakeholder dan organisasi saling mempengaruhi dan tercermin dalam hubungan sosial dalam bentuk tanggung jawab dan akuntabilitas. Oleh karena itu, organisasi bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan mereka.

Teori stakeholder menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para stakeholder dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan (Anggraini & Rangkuti, 2025). Hal ini disebabkan stakeholder dianggap dapat mempengaruhi tapi juga dapat dipengaruhi perusahaan. Oleh karena itu teori stakeholder ini adalah suatu strategi yang dibuat oleh perusahaan untuk menjaga hubungannya dengan pemangku kepentingan atau stakeholder itu sendiri antara lain investor, pemerintah, kreditur, pegawai, pemasok, pelanggan, masyarakat termasuk lingkungan hidup (Zuhida et al., 2024).

Kinerja lingkungan berfungsi sebagai bukti perusahaan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan mematuhi batasan peraturan yang berlaku, yaitu dengan cara membuat kinerja lingkungan yang baik agar mendapatkan penilaian yang baik dari kementrian lingkungan hidup maupun masyarakat dan meningkatkan dampak lingkungan secara sistematis, sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, meningkatkan citra dan bahkan meraih manfaat ekonomi. *stakeholder* menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi secara bertanggung jawab, menjaga hubungan baik dengan komunitas, dan memiliki potensi keberlanjutan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor, kredibilitas dan nilai perusahaan. Kinerja lingkungan dianggap sebagai salah satu cara untuk meminimalkan kerugian dan mengoptimalkan perusahaan di mata para *stakeholder*

2.1.2. Teori legitimasi

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial kemasyarakatan karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate*.

Ghozali dan Chariri (2007) dikutip dalam buku (Ghozali, 2020:143). menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Dengan demikian, legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup suatu perusahaan. legitimasi dari *stakeholders* sangat penting bagi perusahaan karena dengan adanya *legitimacy gap* memiliki potensi

besar terjadinya protes dari *stakeholder* terhadap perusahaan yang berdampak pada eksistensi perusahaan dan mengganggu stabilitas operasional dan berakhir pada Profitabilitas.

Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari insentif entitas yang dengan sukarela mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan (Zalukhu et al., 2022). Legitimasi ini penting karena perusahaan yang terlegitimasi akan memperoleh status positif dari masyarakat, meningkatkan citra, dan membangun kepercayaan *stakeholder*, yang akhirnya bisa meningkatkan Profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penerapan green accounting dan kinerja lingkungan, yang menunjukkan transparansi dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan untuk memperoleh legitimasi publik (Tino, I.Wayan Renold, 2024).

2.1.3 Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi yang tujuan utamanya adalah menyajikan laporan keuangan untuk kepentingan pihak internal perusahaan, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan pihak internal lainnya (Garaika & Feriyana, 2020:1).

Menurut Hariadi (2002:3) dikutip dalam buku Garaika & Feriyana (2020:2). Bahwa akuntansi manajemen merupakan identifikasi, pengukuran, pengumpulan, analisis, pencatatan, interpretasi, dan pelaporan kejadian-kejadian ekonomi suatu badan usaha yang dimaksudkan agar manajemen dapat menjalankan fungsi perencanaan pengendalian dan pengambilan keputusan.

2.1.3.1. Tujuan dan Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Tujuan akuntansi manajerial menurut Warren (2017:3) Adalah menyediakan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk memenuhi kebutuhan manajer dan karyawan dalam hal mengambil keputusan.

Sistem informasi akuntansi manajemen adalah proses yang di deskripsikan oleh aktivitas-aktivitas seperti pengumpulan, pengukuran, penyimpanan, analisis, pelaporan dan pengelolaan informasi. Informasi mengenai peristiwa ekonomi di proses untuk menghasilkan keluaran (*output*) yang memenuhi tujuan-tujuan manajemen

Sistem akuntansi manajemen mempunyai tiga tujuan antara lain Hansen & Mowen (2015:4).

1. Menyediakan informasi untuk perhitungan biaya jasa, produk atau objek lainnya yang ditentukan oleh manajemen.
2. Menyediakan informasi untuk perencanaan, pengendalian, pengevaluasian dan perbaikan berkelanjutan.
3. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan.

Informasi akuntansi manajemen berfungsi menyediakan data dan informasi bagi para manajer dalam mengelola divisi yang menjadi tanggung jawabnya. Informasi akuntansi manajemen juga berfungsi membantu pelaksanaan tugas-tugas manajerial seperti: perencanaan, pengukuran dan pengendalian kinerja, dan pengambilan keputusan (Budyanti et al., 2016:7).

2.1.3.2.Fungsi Akuntansi Manajemen

Menurut Firmansyah (2020:12-13) Menjelaskan beberapa fungsi dari akuntansi manajemen yaitu:

1. Perencanaan (*planning*). Manajemen organisasi menentukan tujuan serta mengidentifikasi strategi dan metode untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian meliputi pengaturan sumber daya yang dimiliki oleh Perusahaan untuk mencapai tujuan dan strategi yang ditetapkan, termasuk didalamnya mengembangkan struktur perusahaan untuk membagi tanggung jawab, tugas dan wewenang pada masing-masing bagian.
3. Pengarahan dan Pemberian Motivasi (*directing/leading*). Proses ini melibatkan aktivitas operasional dari hari ke hari untuk menjaga kelancaran aktivitas organisasi, antara lain melalui pemberian tugas kepada karyawan, penyelesaian masalah rutin, penyelesaian konflik dan komunikasi efektif.
4. Pengendalian (*controlling*). Pengendalian berfungsi untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi. Aktivitas manajerial ini memonitor implementasi suatu rencana dan melakukan Tindakan koreksi yang diperlukan.
5. Pengambilan Keputusan (*decision making*) adalah proses pemilihan suatu alternatif terbaik yang teredia. Proses pengambilan keputusan dimulai dari identifikasi masalah, identifikasi alternatif yang tersedia penutupan manfaat dan biaya setiap alternatif dan penentuan alternatif yang terbaik.

2.1.3.3. Peran Akuntansi Manajemen Dalam perusahaan

Akuntansi manajemen memiliki peran untuk memonitor usaha bisnis perusahaan, pemantauan arus kas, dan pertimbangan berbagai alternatif yang dipakai untuk pengambilan keputusan. Tiga tugas/peran pokok dari akuntansi manajemen menurut Haris (1997) dan berdasarkan beberapa pendapat pakar *academic associate* pada *Indian Institute of Management* (Santoso, 2023:8-9). yaitu:

1. Pencipta sistem informasi akuntansi (*the accounting information system designer*) seorang akuntan manajemen seharusnya bisa menciptakan system akuntansi yang diimplementasikan/dipraktikkan di area lingkungan bisnis perusahaan serta bisa menghubungkan/mengorelasikan berbagai proses yang eksis di intern suatu sistem supaya efisien dan efektif.
2. Pengelola mekanisme *monitoring*/pengendalian atas beban (biaya) dan mutu (kualitas) barang. Seorang akuntan manajemen seharusnya bisa memahami pengetahuan (teori dan praktik) secara teknikal atau operasional dan memiliki kemahiran berbicara (komunikasi) yang efektif agar seluruh divisi/departemen bisa mengerti bidang/bagian yang berkorelasi dengan kontrol (pengendalian) biaya bisnis perusahaan.
3. Konsultan *intern* (penasihat internal) dalam sebuah bisnis perusahaan. Seorang akuntan manajemen harus memiliki wawasan yang inklusif atas lingkungan eksternal (di luar) dan di internal (di dalam) perusahaan itu sendiri, kemampuan intelegensi yang dimiliki harus tinggi, pola pikiran yang bagus, kompetensi analisa yang mendalam,serta bisa mendesain zona

integritas yang kuat dan memiliki relasi yang luas, juga menguasai pengetahuan horizontal yang mumpuni.

2.1.4. *Environmental Cost*

Menurut Hansen & Mowen (2015:415) Dalam buku *Cornerstones Of Cost Managemenet* menyebutkan bahwa *Environmental Cost* atau Biaya Lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena kualitas lingkungan yang buruk atau kemungkinan adanya penurunan kualitas lingkungan. Dengan demikian, Biaya lingkungan ini bisa jadi merupakan tindakan preventif. Biaya lingkungan atau *Environmental cost* adalah biaya yang paling jelas saat mengukur ketidak pastian. Biaya lingkungan juga mengacu pada biaya produksi, proses sistem dan fasilitas, yang penting untuk keputusan manajemen yang lebih baik. *Green cost* juga dapat diartikan sebagai biaya yang diakibatkan oleh dampak buruknya kualitas lingkungan yang terdiri dari tindakan pencegahan lingkungan, tindakan pemantauan lingkungan dan pengelolaan limbah atau biaya yang disebabkan oleh kegagalan internal. Demikian pula, kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas industri perusahaan atau kesalahan eksternal dikompensasi (Hartiah & Pratiwi, 2022).

Environmental cost merupakan segala pengorbanan baik finansial ataupun nonfinansial yang dikeluarkan oleh perusahaan guna menjaga kestabilan lingkungan. Biaya lingkungan adalah dampak, baik moneter atau non-moneter yang terjadi oleh hasil aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan. Menurut Ikhsan (2009) dikutip dalam buku *Akuntansi Lingkungan dan Sosial* (Taufiq, 2022:204). *Environmental cost* pada dasarnya berhubungan dengan biaya

produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki *Environmental performance* dengan memberi perhatian pada situasi sekarang, masa yang akan datang dan biaya biaya manajemen yang potensial. *Environmental cost* meliputi biaya internal dan eksternal serta berhubungan dengan semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan. Definisi definisi tambahan antara lain meliputi:

1. *Environmental cost* meliputi biaya-biaya dari langkah yang diambil, atau yang harus diambil untuk mengatur dampak-dampak lingkungan terhadap aktivitas perusahaan dalam cara pertanggungjawaban lingkungan, seperti halnya biaya lain yang dikemukakan dengan tujuan-tujuan lingkungan dan keinginan perusahaan.
2. Biaya-biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan terhadap seluruh biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan.
3. *Environmental cost* adalah pemakaian sumber daya disebabkan atau dipandu dengan usaha untuk
 - a. Mencegah atau mengurangi bahan sisa dan polusi
 - b. Mematuhi regulasi lingkungan dan kebijakan perusahaan,
 - c. Kegagalan memenuhi regulasi dan kebijakan lingkungan.

Hansen Mowen (2006). Dikutip dalam buku Akuntansi Lingkungan dan Sosial (Taufiq, 2022:205). *Environmental cost* adalah biaya-biaya yang terjadi

karena adanya kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Dengan demikian, biaya lingkungan berhubungan dengan ciptaan, deteksi, perbaikan, dan pencegahan terjadinya penurunan lingkungan. Perbandingan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih setelah pajak merupakan cara yang digunakan untuk menghitung rasio biaya lingkungan.

Menurut Egbunike & Okoro (2018) dikutip dalam jurnal (Adyaksana et al., 2022). Rumus rasio biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio biaya lingkungan} = \sum \text{Biaya lingkungan} / \sum \text{Laba bersih setelah pajak}$$

2.1.5. *Environmental Performance*

Environmental Performance atau Kinerja Lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik. Kinerja lingkungan ini merupakan upaya dari perusahaan yang ditujukan kepada stakeholder dan juga masyarakat sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan timbul akibat aktivitas yang dilakukan perusahaan (Ermaya & Mansuri, 2020).

Kegiatan perusahaan dalam bidang pelestarian lingkungan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya ketertarikan pemegang saham dan stakeholder terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, seperti yang dikutip dalam Ermaya & Mansuri (2020) Mengungkapkan kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Sebab perusahaan yang memiliki kinerja

lingkungan baik, secara tidak langsung memiliki suatu informasi sosial yang baik pula sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Di Indonesia, penerapan kinerja lingkungan perusahaan difasilitasi dengan adanya Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) (Ermaya & Mashuri, 2020). PROPER merupakan instrumen yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk menilai dan memeringkat kepatuhan Perusahaan dalam menjalankan kinerja lingkungannya. Pemberian penghargaan PROPER untuk perusahaan ditujukan sebagai dorongan agar perusahaan mentaati peraturan lingkungan hidup sehingga dapat mencapai keunggulan lingkungan (*Environmental Excellence*) melalui intergrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*Sustainability*) dalam proses produksi dan jasa, penerapan sistem manajemen lingkungan (SML), 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*), keefisiensian energi, konservasi sumber daya serta pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat.

Secara umum penilaian yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atas kinerja lingkungan sebuah perusahaan melalui PROPER dinilai dengan beberapa warna. Berikut adalah penjelasannya:

Tabel 1.1
Kriteria Peringkat Proper

NO	WARNA	SKOR	KETERANGAN
1	EMAS	5	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2	HIJAU	4	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik.
3	BIRU	3	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4	MERAH	2	Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
5	HITAM	1	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: <https://www.menlhk.go.id/program/proper/>, (2025).

2.1.6. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi. Artinya bahwa rasio ini mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional (Brigham Eugene & Houston., 2010).

Rasio Profitabilitas menggambarkan bagaimana efektifnya perusahaan dalam menjalankan kegiatannya, apakah perusahaan telah dapat menghasilkan laba yang cukup dari kegiatan yang telah dilakukan dalam satu periode. Rasio Profitabilitas

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, Profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba tersebut diperoleh dari modal yang dimilikinya (Permata et al., 2014). Teori Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien.

Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2018:115). Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Dari beberapa pengertian diatas bahwa rasio Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Untuk dapat menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (*Profitable*). Pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri Profitabilitas dapat digunakan

sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Dalam kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan.

2.1.6.1. Tujuan, Manfaat dan Fungsi Profitabilitas

Berikut ini berbagai tujuan dari penerapan perhitungan rasio Profitabilitas :

1. Menghitung pemasukan laba perusahaan pada suatu periode akuntansi.
2. Menghitung perkembangan laba yang diperoleh dibandingkan dengan periode akuntansi yang telah lalu.
3. Menghitung kemampuan perusahaan untuk mengembangkan modal yang digunakan, baik berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri.
4. Menghitung laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan setelah dikurangi oleh pajak dengan modal sendiri.
5. Menilai posisi laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan yang didapatkan pada periode sebelumnya.

Berikut ini berbagai manfaat dari kalkulasi rasio Profitabilitas :

1. Mengetahui perhitungan laba perusahaan dari suatu periode akuntansi tertentu.
2. Mengetahui besarnya perkembangan nilai laba perusahaan dari waktu ke waktu.
3. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun ini dibandingkan dengan periode akuntansi sebelumnya .
4. Mengetahui besarnya laba bersih perusahaan setelah dikurangi dengan pajak.

5. Mengetahui seberapa produktif perusahaan tersebut dalam mengolah modal sehingga memperoleh laba serta keuntungan.

Berikut adalah fungsi rasio Profitabilitas :

1. Sebagai pengukur performa perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah modal yang diberikan atau dimiliki. Baik modal yang dipinjam atau modal yang berasal dari kekayaan pemilik perusahaan.
2. Sebagai pembanding posisi atau jumlah laba yang dimiliki perusahaan pada tahun ini (saat ini) terhadap jumlah laba pada tahun sebelumnya.
3. Sebagai penyaji data terkait laba perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga bisa digunakan sebagai sarana evaluasi para stakeholders.
4. Untuk mengetahui besar laba yang didapatkan perusahaan yang dihasilkan oleh total aset dan total ekuitas yang dimiliki.
5. Sebagai pengukur terkait margin laba kotor yang dimiliki atas penjualan bersih, margin laba operasional atas penjualan bersih, serta margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.6.2.Indikator Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:415) Bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak. Profitabilitas ialah salah satu indikator kinerja perusahaan yang penting. Profitabilitas menggambarkan keahlian suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan sepanjang periode waktu tertentu, dengan memikirkan tingkatan penjualan, aset, serta ekuitas yang dipunyai oleh industri tersebut. Profitabilitas memberikan cerminan tentang efisiensi serta daya guna operasional perusahaan

dalam menciptakan laba ataupun keuntungan (Priyatno, 2016). Variabel Profitabilitas dalam penelitian ini diukur mengenakan *Return On Asset* (ROA), yaitu salah satu metrik yang digunakan guna melihat keahlian perusahaan menciptakan laba dari aset yang dimilikinya.

Rumusnya adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2018)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

2.1.7. Hubungan Antar Variabel Independen terhadap Variable Dependen

2.1.7.1. Pengaruh *Environmental Cost* Terhadap Profitabilitas

Menurut Hansen & Mowen (2015: 415) dalam buku *Cornerstones Of Cost Managemenet* menyebutkan bahwa *Environmental Cost* atau Biaya Lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena kualitas lingkungan yang buruk atau kemungkinan adanya penurunan kualitas lingkungan. Sedangkan Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba tersebut diperoleh dari modal yang dimilikinya (Permata et al., 2014).

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan mengeluarkan *environmental cost* (biaya lingkungan) sebagai upaya untuk mempertahankan legitimasi dimata publik. Secara akuntansi, setiap pengeluaran termasuk *Environmental Cost*, merupakan biaya yang secara langsung mengurangi laba bersih perusahaan. Namun, jika dilihat dari perspektif legitimasi, pengeluaran ini penting karena perusahaan yang peduli dengan lingkungan dapat meningkatkan reputasi dan citra perusahaan, sehingga meningkatkan penjualan dan Profitabilitas (Fahira & Yusrawati, 2023).

Terdapat Penelitian yang mendapatkan hasil bahwa *Environmental Cost* berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Seperti penelitian yang

dilakukan oleh Aulia et al. (2025) dan Fahira & Yusrawati (2023) yang mendapatkan hasil Penelitian bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Namun, Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aurelia et al. (2022) dan Putri & Khairani (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang diukur menggunakan biaya CSR dibagi dengan laba tahun berjalan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

2.1.7.2. Pengaruh *Environmental Perfomence* Terhadap Profitabilitas

Environmental Performance atau Kinerja Lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik. Kinerja lingkungan ini merupakan upaya dari perusahaan yang ditujukan kepada stakeholder dan juga masyarakat sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan timbul akibat aktivitas yang dilakukan perusahaan (Ermaya, et al. 2020). Sedangkan Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba tersebut diperoleh dari modal yang dimilikinya (Permata et al., 2014).

Berdasarkan teori stakeholder, kinerja lingkungan berfungsi sebagai bukti kepada stakeholder bahawa Perusahaan mematuhi batasan peraturan yang berlaku, yaitu dengan cara membuat kinerja lingkungan yang baik agar mendapatkan penilaian yang baik. Dengan adanya laporan *Environmental Performance* pada laporan keberlanjutan atau dengan adanya laporan PROPER akan membuat suatu perusahaan akan lebih baik setiap tahunnya dan dapat mempengaruhi Profitabilitas karena jika cenderung meningkat akan menarik perhatian investor (Ermaya & Mansuri, 2020).

Terdapat Penelitian yang mendapatkan hasil bahwa *Environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Br.Simanjuntak (2024) dan Suyadi & Nuryaman (2025) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan atau Profitabilitas. Namun, Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aurelia et al. (2022) dan Handoyo (2022) bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anugrawati & Asmeri (2024)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 Jurnal Akuntansi Vol. 2, No. 1, Januari 2024	Variabel : pengaruh ukuran perusahaan (X_1), biaya lingkungan (X_2), kinerja lingkungan (X_3), Profitabilitas (Y). Metode : kuantitatif Alat analisis : regresi linear berganda Hasil : variabel biaya lingkungan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan.	Sama-sama meneliti kinerja lingkungan dan biaya lingkungan Terhadap Profitabilitas dan pada objek penelitian yang sama pada sektor pertambangan	Menggunakan ukuran Perusahaan sebagai variabel independen (X_1), dan pada periode penelitian.
2.	Aurelia et al. (2022)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Leverage, dan Firm Size Terhadap Profitabilitas	Variable : Kinerja Lingkungan (X_1), Biaya Lingkungan (X_2), Leverage (X_3), Firm Size (X_4), Profitabilitas (Y).	sama-sama meneliti kinerja lingkungan,	menggunakan variabel Leverage, dan Firm Size

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen, Vol. 2 No. 3 (2022).	Metode : kuantitatif Alat analisis : regresi linear berganda menggunakan software eviews 12 Hasil : variable kinerja lingkungan dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.	biaya lingkungan terhadap Profitabilitas dan pada objek penelitiannya sama-sama pada sektor pertambangan.	sebagai variable independen
3.	Aulia et al. (2025)	Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batu Bara Vol. 1, No. 1, 2025	Variabel : Biaya Lingkungan (X_1), Kinerja Lingkungan (X_2), <i>Profitabilitas</i> (Y). Metode : kuantitatif. Alat analisis : regresi data panel Hasil : 1). Biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i> 2).kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i> .	sama-sama meneliti biaya lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap Profitabilitas	Fokus pada subsektor batubara

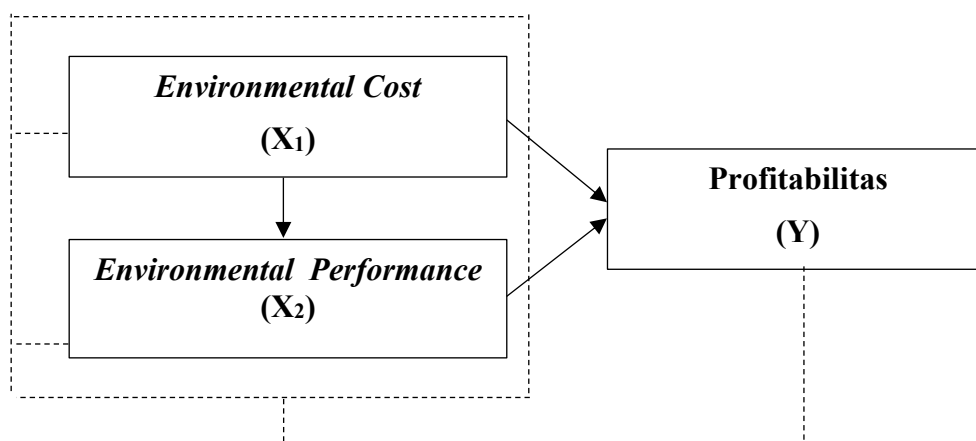
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Deb et al. (2023)	<i>The impact of environmental management accounting on environmental and financial performance: empirical evidence from Bangladesh.</i> <i>Journal of Accounting & Organizational Change</i> <i>Emerald publishing limited 1832-5912.</i>	Variable : <i>environmental management accounting</i> (X) <i>environmental and financial performance</i> (Y) metode : kuantitatif alat analisis : partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan perangkat lunak Smart PLS v3.3. hasil : Penelitian ini menemukan bahwa EMA memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap EP dan FP.	sama-sama meneliti <i>environmental cost</i> dan <i>environmental performance</i>	Perbedaan terdapat pada objek penelitian.
5.	Fitriyani & Nurdin (2024)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variable : Kinerja Lingkungan (X ₁), Biaya Lingkungan (X ₂), Profitabilitas (Y). Metode : kuantitatif dengan pendekatan kausatif. Alat analisis : regresi linear berganda.	sama-sama meneliti kinerja lingkungan, biaya lingkungan untuk variabel independen	pada penelitian ini menggunakan 15 sampel perusahaan dan periode penelitian tahun 2021-2022

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Vol. 8, No.3, Desember 2024, hal.287-298	Hasil : 1).kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas 2). variabel biaya lingkungan mempunyai pengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).	terhadap Profitabilitas dan pada objek penelitiannya sama-sama pada sektor pertambangan.	
6.	Syuaib (2024)	Pengaruh <i>Environmental Cost</i> , <i>Environmental Performance</i> , Dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Csr) Terhadap <i>Financial Performance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023)	Variable : <i>Environmental Cost</i> (X_1), <i>Environmental Performance</i> (X_2), <i>Pengungkapan Corporate Social Responsibility</i> (Csr) (X_3), <i>Financial Performance</i> (Y). Metode : Kuantitatif. Alat analisis : regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 29 . Hasil : 1). Kinerja lingkungan dan tanggung jawab social Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2). Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap <i>Profitabilitas</i> .	sama-sama meneliti <i>Environmental Cost</i> , <i>Environmental Performance</i> untuk variabel independen objek penelitiannya sama-sama pada sektor pertambangan.	Menambahka, Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Csr) sebagai variable independen dan periode penelitian.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7.	Kalash (2021)	<i>The impact of environmental performance on capital structure and firm performance: the case of Turkey</i> Society and Business Review Vol. 16 No. 2, 2021 pp. 255-277	Variabel : <i>environmental performance</i> (X_1), <i>apital structure and firm performance</i> (Y). Metode : kuantitatif. Alat analisis : Model regresi kuadrat terkecil biasa dan regresi logistik biner. Hasil : 1). kinerja lingkungan secara signifikan positif mempengaruhi leverage Perusahaan 2). kinerja lingkungan memiliki dampak positif yang signifikan pada <i>return on assets</i>, <i>Profitabilitas operasional</i>, dan <i>return on equity</i>, tetapi tidak memiliki dampak signifikan pada <i>return saham</i>.	sama-sama meneliti <i>environmental performance</i> sebagai variabel independen.	Tidak menggunakan variabel <i>Environmental Cost</i> sebagai variabel independent dan perbedaan pada objek penelitian .

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang di deskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Kerangka pemikiran berikut menggambarkan pengaruh antara variabel independen dalam hal ini adalah *Enviromental Cost* Dan *Enviromental Performance* dan Variabel Dependent adalah Profitabilitas



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran

Keterangan :

—————→ = Secara Parsial

- - - - -→ = Secara Simultan

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2020:117). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori atau logika pemikiran yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

- H₁** : Diduga ada Pengaruh signifikan *Environmental Cost* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2024.
- H₂** : Diduga ada Pengaruh signifikan *Environmental Performance* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2024.
- H₃** : Diduga Ada Pengaruh signifikan *Environmental Cost* Dan *Environmental Performance* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2024.